

## Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Oradisional Sebagai Alternatif Pengobatan di Desa Mangli Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen

### *The Relationship Between Knowledge and Community Attitudes Towards the Use Of Traditional Medicine As An Alternative Treatment In Mangli Village, Kuwarasan District, Kebumen Regency*

Royan Abdi Pamungkas<sup>1</sup>, Eka Wuri Handayani<sup>2</sup>, Tri Cahyani Widiastuti<sup>3</sup>

#### ARTICLE INFO

Submitted: 11-09-2024

Revised: 27-12-2024

Accepted: 30-12-2024

\*<sup>1,2,3</sup>Program Studi Farmasi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong

\*Eka Wuri Handayani

Email: [ekahandayani28.eh@gmail.com](mailto:ekahandayani28.eh@gmail.com)



#### ABSTRAK

Menurut *World Health Organization*, hampir setengah (49,53%) dari penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun menggunakan obat tradisional. Dari mereka, sekitar 4,36% mengonsumsinya setiap hari, sementara 45,17% lainnya hanya sesekali. Jenis obat tradisional yang banyak dipilih adalah yang berbentuk cair (55,16%), bubuk (43,99%), dan yang diseduh (20,43%). Penggunaan obat tradisional dapat memberikan manfaat kesehatan, dan telah mendorong semakin banyaknya kajian atau penelitian terkait obat tradisional. Penggunaan obat tradisional umumnya dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Meskipun penggunaan obat tradisional meningkat, pemahaman masyarakat tentang penggunaannya masih terbatas, terutama terkait efek samping dan dosis yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengevaluasi hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat. Metode Penelitian ini berbentuk deskriptif observasional dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu dan melibatkan 100 responden sebagai sampel yang dilakukan di Desa Mangli. Analisis data menggunakan *Spearman's Rho Test* melalui SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tergolong kategori pengetahuan sedang, dan kategori sikap kurang baik. Hasil *Spearman Rho Test* dilakukan untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap responden dengan karakteristik responden, serta hubungan antara pengetahuan dan sikap responden. Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan responden mengenai penggunaan obat tradisional dengan karakteristik responden, seperti jenis kelamin ( $p=0,003$ ), usia ( $p=0,004$ ), tingkat pendidikan ( $p=0,000$ ), dan pekerjaan ( $p=0,000$ ). Terdapat hubungan antara sikap responden mengenai penggunaan obat tradisional dengan karakteristik responden, seperti jenis kelamin ( $p=0,002$ ), usia ( $p=0,000$ ), tingkat pendidikan ( $p=0,001$ ), dan pekerjaan ( $p=0,001$ ). Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ( $p=0,002$ ). perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Sikap, Obat tradisional

#### ABSTRACT

According to the *World Health Organization*, almost half (49.53%) of the Indonesian population, over aged 14 years, consumed herbs. About 4.36% consume herbal medicines everyday while the rest (45.17%) consume occasionally. The proportion type of herbal medicine is mostly chosen for consumption include liquid herbal medicine (55.16%); powder (43.99%); brewed herbs (20.43%). The use of traditional medicine can provide health benefits and has prompted increasing number of research related to traditional medicine. The use of traditional medicine is generally affected by knowledge and attitudes. Although the use of traditional medicine is increasing, public understanding of

its use remains limited, particularly regarding side effects and appropriate dosages. This study aims to bridge this gap by evaluating the relationship between knowledge and community attitudes. This research method is descriptive observational with using questionnaires as tool and involving 100 respondents as samples conducted in Mangli Village. Data analysis used *Spearman's Rho Test*. The results showed that the level of knowledge was classified as moderate, and the attitude category was unfavorable. The results of the *Spearman Rho Test* showed there was significant correlation between respondents' knowledge about the use of traditional medicine and respondents' characteristics, such as gender ( $p=0.003$ ), age ( $p=0.004$ ), education level ( $p=0.000$ ), and employment ( $p=0.000$ ). There is significant correlation between respondents' attitude regarding the use of traditional medicine and respondents' characteristics, such as gender ( $p=0.002$ ), age ( $p=0.000$ ), education level ( $p=0.001$ ), and employment ( $p=0.001$ ). There is relationship between knowledge and attitude ( $p=0.002$ ). further research needs to be done on increasing public knowledge about the use of traditional medicine.

**Key word:** *Knowledge, Attitude, Tradisional medicine*

## 1. PENDAHULUAN

Obat tradisional merupakan campuran bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, atau mineral, yang diracik untuk pengobatan alternatif berdasarkan pengalaman empiris dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat untuk pencegahan penyakit. Obat tradisional dibagi menjadi kategori jamu, obat terstandar herbal, dan fitofarma (BPOM RI 2014). Saat ini, minat terhadap penggunaan obat tradisional semakin meningkat, baik di negara berkembang maupun maju. Penggunaan obat tradisional bervariasi di setiap wilayah, dipengaruhi oleh faktor budaya, pengetahuan individu, dan pengalaman pengobatan (Nugroho, 2017). Namun, penerapan pengobatan mandiri dengan obat tradisional seringkali mengalami kesalahan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional, termasuk cara pemakaian, dosis, dan informasi tentang obat tersebut, yang akhirnya menimbulkan keraguan di kalangan masyarakat (Adiyasa dan Meiyanti, 2021).

Pengetahuan melibatkan pemahaman, analisis, dan evaluasi mengenai penggunaan obat tradisional, termasuk aspek-aspek seperti pemakaian obat, sumber bahan obat, dan informasinya (Darsini, dkk. 2019). Pengetahuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, lingkungan, tempat kerja, dan sumber informasi (Irawan 2018). Pengetahuan juga dapat memengaruhi sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional. Sikap adalah reaksi dan tanggapan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional, baik untuk pengobatan diri sendiri maupun orang lain. Sikap masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lembaga pendidikan, media massa, kebudayaan, serta pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain (Jabbar, dkk. 2017). Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap merupakan faktor penting dalam penggunaan obat tradisional.

Menurut Adiyasa dan Meiyanti (2021) menyebutkan bahwa keuntungan penggunaan obat tradisional meliputi keamanan yang lebih tinggi dan efek samping yang relatif kecil jika digunakan dengan benar, dibandingkan dengan obat modern. Obat tradisional juga memiliki lebih banyak khasiat, harganya lebih murah, dan lebih mudah diakses oleh masyarakat. Namun, kekurangan dari penggunaan obat tradisional adalah efek farmakologinya yang lebih lemah dibandingkan dengan obat kimiawi, bahan bakunya yang belum terstandar, dan sifatnya yang higroskopis. Selain itu, efektivitas dan efikasi obat herbal yang terbukti melalui uji klinis masih terbatas.

Prevalensi penggunaan obat tradisional dalam bentuk ramuan jadi di Kabupaten Kebumen sebesar 62,81%, dengan persentase perempuan (58,20%) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (52,67%). Sementara itu, prevalensi penggunaan obat tradisional yang dibuat sendiri adalah 16,37%, juga dengan persentase perempuan (20,49%) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (16,43%) (Risksdas Jawa Tengah, 2018). Tanaman biofarmaka yang paling banyak dimanfaatkan berasal dari keluarga Zingiberaceae, dengan bagian tanaman yang paling sering digunakan adalah daun. Cara pengolahannya umumnya dengan direbus, dan penggunaannya dilakukan dengan cara diminum di beberapa daerah di Kabupaten Kebumen (Nugraheni, 2020). Di Desa Mangli, potensi tanaman herbal meliputi tanaman organik hidroponik serta tanaman dalam polibag, seperti buah, sayuran, jahe, cabai, kencur, dan lengkuas (Haryono & Suharto 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afituloh (2022) pada tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional di desa Wanayasa kabupaten Banjarnegara menyebutkan bahwa dari 100 responden, 55% responden dengan kategori pengetahuan baik, 33% responden dengan kategori sedang, dan 12% responden dengan kategori buruk. Hasil penelitian tingkat sikap masyarakat didesa Wanayasa yaitu dengan kategori

sikap baik 62%, sedang 28%, dan buruk 10%. Hasil menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan karakteristik responden ( $p=0,000$ ), dan adanya hubungan sikap dengan karakteristik responden ( $p=0,000$ ). Tidak ada hubungan antara karakteristik pekerjaan dengan pengetahuan ( $p=0,604$ ) dan sikap ( $p=0,865$ ). Menurut Yuhara, dkk. (2020) menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat tradisional dengan  $p$  value =  $0,274 < 0,05$ .

Hasil observasi di sekitar Desa Mangli menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan tanaman organik dan tanaman dalam polibag sebagai obat tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional masih lazim di Desa Mangli. Namun, banyak di antara masyarakat yang menggunakan obat tradisional belum sepenuhnya memahami konsep dan jenis-jenis obat tradisional. Sebagian besar studi sebelumnya hanya memfokuskan pada prevalensi penggunaan obat tradisional tanpa mengkaji hubungan mendalam antara pengetahuan, sikap, dan faktor sosiodemografi yang memengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional, serta mengevaluasi hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan faktor sosiodemografi di Desa Mangli. Selain itu, penelitian ini juga akan menguji adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat tradisional di desa tersebut.

## 2. METODE

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan rancangan *Cross sectional* yang dilakukan terhadap 100 responden. penetapan sampel dilakukan dengan teknik *Cluster random sampling* terhadap masyarakat di desa Mangli kecamatan Kuwarasan kabupaten Kebumen periode juli – agustus 2024.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini, sebanyak 1564 masyarakat yang bertempat tinggal di desa Mangli. Sampel adalah masyarakat yang berusia  $\geq 18$  tahun, bersedia menjadi responden dengan *informed consent* dan pernah menggunakan obat tradisional. Kriteria eksklusi adalah masyarakat yang memiliki kesulitan dalam komunikasi, tidak mengisi kuesioner dengan lengkap, dan bekerja sebagai tenaga kesehatan. Penentuan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin (setiawan, 2017):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{1.650}{1 + 1.650 (0,1)^2}$$

$$n = 94,2857 \rightarrow 95 \text{ sampel}$$

dengan N berasal dari populasi masyarakat desa mangli, sedangkan nilai e (*error*) yang ditetapkan 10%. Dari hasil perhitungan sampel didapatkan jumlah minimal sampel yaitu 95 sampel dan pada penelitian ini digunakan 100 sampel.

### Instrument Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional, Kuesioner yang digunakan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Pengukuran validitas menggunakan *pearson product moment* terhadap 17 pertanyaan kuesioner pengetahuan dan 10 pertanyaan kuesioner sikap yang valid dengan nilai koefisien korelasinya lebih dari nilai R tabel (0,361). Pengukuran reliabilitas menggunakan koefisien *alpha cronbach's* diperoleh sebanyak 0,687 pada kuesioner pengetahuan dan 0,858 pada kuesioner sikap lebih dari 0,60, sehingga dapat dikatakan reliabel pada kuesioner pengetahuan dan sikap (Yusup, 2018).

Faktor sosiodemografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan diperhitungkan dalam analisis untuk mengontrol efek potensial *confounding*. Pada Kuesioner terdapat data gambaran penggunaan obat tradisional. Kuesioner pengetahuan terdiri atas 17 pertanyaan terkait definisi, khasiat, logo, efek samping, efektifitas, penggunaan obat tradisional, dan tempat penjual obat tradisional serta tempat penyimpanan obat tradisional. Penilaian kuesioner menggunakan skala *guttman* dengan diberi skor 1 untuk jawaban benar, dan skor 0 untuk jawaban salah (Yulianto, 2023). Kuesioner sikap terdiri atas 10 pertanyaan dengan penilaian skala *likert* yaitu, skor 5 untuk Sangat Setuju, 4 untuk Setuju, 3 untuk Tidak Setuju, 2 untuk Kurang Setuju, dan 1 untuk Sangat Tidak Setuju (Afriliana 2019).

### Analisis Data

Terdapat 100 responden yang diberikan kuesioner pengetahuan dan sikap. Tingkat pengetahuan masyarakat diketahui dengan total skor dari kuesioner. Menurut Yulianto (2023) menyebutkan bahwa total skor dikonversikan dalam bentuk persentase (%) menggunakan rumus:

$$\% \text{ skor pengetahuan} = \text{total skor yang didapat responden} / \text{total skor pertanyaan} \times 100\%$$

Hasil yang diperoleh dapat dikelompokkan dalam tingkat pengetahuan baik (> 75%), sedang (56% - 75%), dan kurang baik (< 56%). Sikap masyarakat diketahui dengan total skor dari kuesioner 10 pertanyaan. Hasil yang diperoleh dapat dikelompokkan dalam Kategori sikap baik 35 - 50, kurang baik 10 – 34 dengan nilai median 35.

Untuk melihat hubungan antara karakteristik dengan pengetahuan dan sikap serta hubungan antara pengetahuan dan sikap mengenai penggunaan obat tradisional menggunakan *Spearman-Rho Test* (Sugiyono 2017). Menurut Yasril and Fatma (2021) menyebutkan bahwa *Spearman Rho Test* adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara dua variabel yang bersifat ordinal atau antara satu variabel ordinal dan satu variabel nominal. Hubungan antara dua variabel dianggap signifikan jika nilai signifikansi (p) < 0,05. Koefisien korelasi terletak dalam rentang antara +1 dan -1; jika koefisien korelasi (r) bernilai positif, hubungan dianggap searah, sedangkan jika bernilai negatif, hubungan dianggap tidak searah. Pedoman kekuatan hubungan antar variabel dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi yang dihasilkan oleh output SPSS.

### Etik Penelitian

penelitian ini telah mendapat persetujuan dari SIMEPK Universitas Muhammadiyah Gombong dengan nomor 275.6/II.3.AU/F/KEPK/VIII/2024.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Mangli Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen pada periode juli – agustus 2024 untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap mengenai obat tradisional sebagai alternatif pengobatan. Desa Mangli merupakan salah satu desa dari 22 desa di Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Desa mangli terdiri dari 4 RW dan 13 RT. Jumlah penduduk dari umur 18 tahun sebanyak 1.564 jiwa, terdiri dari 748 jiwa laki-laki dan 816 jiwa perempuan (Haryono and Suharto 2021). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan *cross sectional design*. Sampel yang digunakan adalah 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

### Analisis Univariat

Analisis univariat berupa data karakteristik masyarakat (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan) serta gambaran penggunaan obat tradisional di di Desa Mangli Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen.

**Tabel 1. Data Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden		N (%)
Jenis Kelamin	Laki – laki	42 (42%)
	Perempuan	58 (58%)
Usia	18 – 25 tahun	20 (20%)
	26 – 35 tahun	33 (33%)
	36 – 45 tahun	23 (23%)
	46 – 66 tahun	20 (20%)
	>66 tahun	4 (4%)
Pendidikan	Tidak Tamat SD	17 (17%)
	SD	33 (33%)
	SMP	18 (18%)
	SMA	21 (21%)
	D3	5 (5%)
	S1	6 (6%)
	Pekerjaan	Tidak Bekerja
Bekerja		52 (52%)

Pada **Tabel 1** terlihat bahwa sebagian besar responden adalah perempuan dibandingkan laki-laki. Usia responden didominasi oleh kelompok umur 25 – 36 tahun. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Dalam kategori pekerjaan, sebanyak 52% responden bekerja di berbagai sektor di Desa Mangli.



Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jahe adalah obat tradisional yang paling sering digunakan oleh responden (56%), dan sebagian besar informasi mengenai obat tradisional diperoleh dari keluarga (44%). Responden umumnya membeli obat tradisional dari penjual jamu gendong (32%). Bentuk sediaan obat tradisional yang paling sering digunakan adalah bentuk cair (60%), dan penggunaannya dilakukan secara sesekali (84%) dengan mayoritas merasakan efek dari obat tradisional berupa kesembuhan (95%). Sebanyak 73% responden mengetahui kandungan obat tradisional yang mereka gunakan, dan 96% responden tidak merasakan efek samping setelah mengonsumsinya

**Tabel 2. Gambaran Penggunaan Obat Tradisional di Desa Mangli**

<b>Gambaran Penggunaan Obat Tradisional</b>	<b>n(%)</b>	
Macam – macam obat tradisional yang digunakan	Jahe	56 (56%)
	Kunyit	20 (20%)
	Kencur	15 (15%)
	Kuncir asem/ jamu	26 (26%)
	Obat Tradisional kemasan (antangin/ tolak angin)	15 (15%)
	Lainnya (temulawak, jeruk nipis asam jawa)	6 (6%)
	Memperoleh informasi mengenai obat tradisional melalui	Pengalaman
Keluarga		44 (44%)
Media cetak atau elektronik		7 (7%)
Tetangga atau teman		33 (33%)
Tenaga Kesehatan		4 (4%)
Memperoleh obat tradisional melalui	Penjual jamu gendong	32 (32%)
	Apotek	14 (14%)
	Toko obat tradisional	12 (12%)
	Meracik sendiri	23 (23%)
	Warung	19 (19%)
Bentuk – bentuk sediaan obat tradisional yang digunakan	Serbuk (seduhan)	25 (25%)
	Cair	60 (60%)
	Tablet	1 (1%)
	Kapsul	1 (1%)
	Rebusan (bagian bagian dari tanaman)	13 (13%)
Durasi penggunaan obat tradisionial	1 – 3 hari	1 (1%)
	1 minggu	4 (4%)
	Setiap hari	2 (2%)
	Sampai sembuh	9 (9%)
	Kadang – kadang	84 (84%)
Efek yang dirasakan setelah mengonsumsi obat tradisional	Sembuh	95 (95%)
	Tidak ada perbaikan	5 (5%)
	Tambah parah	0 (0%)
Responden mengetahui kandungan obat:	Ya	73 (73%)
	Tidak	27 (27%)
Ada efek samping yang dirasakan setelah mengonsumsi obat tradisional	Ya	4 (4%)
	Tidak	96 (96%)

. Tabel 3 menunjukkan item pertanyaan dengan jawaban skor paling tinggi yaitu sebanyak 90% responden menjawab benar terkait pertanyaan definisi obat tradisional. sebaliknya, hanya 35% responden yang menjawab benar pada pertanyaan terkait logo obat herbal terstandar. Memahami definisi obat tradisional merupakan salah satu dasar penting dalam penggunaan obat tradisional. Ketidaktahuan tentang definisi ini dapat menyebabkan kesalahan dalam pengobatan /*medicine error* (Supriadi et al. 2022). Sebagian besar masyarakat Desa Mangli memiliki pengetahuan yang rendah dalam mengenali klasifikasi terkait logo obat tradisional. Pemahaman tentang obat tanaman herbal yang diproduksi dengan pembuktian khasiat, cara pembuatan, dan jenis klaim penggunaannya, yang termasuk dalam kelompok dan penandaan obat bahan alam, harus dikuasai oleh masyarakat sebelum menggunakan obat tradisional, agar tidak ada keraguan dalam penggunaannya (BPOM RI 2014).

**Tabel 3. Distribusi penilaian kuesioner pengetahuan berdasarkan item pertanyaan (n = 100)**

Kode	Pertanyaan	Frekuensi (%)	
		Bener	Salah
A1	Obat Tradisional adalah ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan dan digunakan untuk pengobatan.	90 (90%)	10 (10%)
A2	Mentimun dapat mencegah hipertensi	54 (54%)	46 (46%)
A3	Bawang putih dapat menurunkan tekanan darah.	70 (70%)	30 (30%)
A4	Kunyit dapat digunakan untuk radanag amandel.	64 (64%)	36 (36%)
A5	Logo ini merupakan logo jamu.	49 (49%)	51 (51%)
			
A6	Logo ini merupakan logo Obat herbal Terstandar (OHT).	35 (35%)	65 (65%)
			
A7	Semua obat tradisional memiliki efek samping.	56 (56%)	44 (44%)
A8	Semua obat tradisional dapat diminum setiap hari.	58 (58%)	42 (42%)
A9	Penggunaan obat tradisional lebih diutamakan untuk penyakit yang memerlukan pengobatan lama (kronis).	72 (72%)	28 (28%)
A10	Obat tradisional dapat diminum bersamaan dengan obat modern tanpa diberi jeda waktu untuk meningkatkan efektivitas obat.	52 (52%)	48 (48%)
A11	Jahe digunakan untuk menghangatkan badan.	66 (66%)	34 (34%)
A12	Kunyit dianjurkan untuk dikonsumsi pada akhir kehamilan.	69 (69%)	31 (31%)
A13	Semua obat tradisional jika digunakan dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kerusakan ginjal dan hati.	58 (58%)	42 (42%)
A14	Semua obat tradisional memiliki efek yang lama terhadap tubuh.	63 (63%)	37 (37%)
A15	Obat tradisional hanya dijual di toko obat tradisional.	52 (52%)	48 (48%)
A16	Khasiat obat tradisional dan khasiat obat modern memiliki kesamaan.	61 (61%)	39 (39%)
A17	Obat tradisional harus disimpan dalam wadah tertutup.	71 (71%)	29 (29%)

Pada Tabel 4 diperoleh hasil bahwa distribusi tingkat pengetahuan responden mengenai penggunaan obat tradisional bahwa kategori baik 20%, sedang 50%, dan kurang baik 30%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Afriliana (2019) menyebutkan bahwa 120 responden yang memiliki kategori pengetahuan baik sebanyak 17,5%, kategori pengetahuan sedang sebanyak 43,3% dan kategori pengetahuan kurang baik sebanyak 39,2%. Terlihat bahwa lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan baik mengenai penggunaan obat tradisional. Namun, tingginya jumlah responden dengan pengetahuan kurang baik tidak mengindikasikan bahwa sebagian besar dari mereka kurang memahami obat tradisional secara keseluruhan. Berdasarkan distribusi jawaban yang benar, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang benar tentang obat tradisional. Meskipun demikian, pada beberapa pertanyaan, kurang dari 40% responden



menunjukkan pemahaman yang salah mengenai cara penggunaan obat tradisional. Dapat disimpulkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang sedang didesa mangli.

**Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Penggunaan Obat Tradisional (n = 100)**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	20	20%
Sedang	50	50%
Kurang baik	30	30%

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil mengenai pertanyaan obat tradisional lebih murah dibandingkan obat modern sebanyak 35 (35%) responden setuju, sedangkan 23 (23%) responden kurang setuju. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh terkait pertanyaan obat tradisional lebih manjur dibandingkan obat modern, sebanyak 42 (42%) responden setuju, sedangkan 24 (24%) responden kurang setuju. Diketahui hasil penelitian ini bahwa sebanyak 36 (36%) responden kurang setuju dan 22 (22%) responden setuju terkait pertanyaan obat tradisional lebih aman dibandingkan obat modern. Terkait pertanyaan obat tradisional tidak memiliki efek samping, sejumlah 35 (35%) responden mengatakan kurang setuju dan 21 (21%) responden setuju. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa obat tradisional lebih murah dan lebih efektif dibandingkan obat modern. Namun, terkait klaim bahwa obat tradisional lebih aman dan tidak memiliki efek samping dibandingkan obat modern, sebagian besar responden kurang setuju. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fuzi Khoirurifa, dkk. (2020) diketahui bahwa alasan masyarakat menggunakan obat tradisional karena mudah didapat, harganya lebih murah dan sudah terbiasa menggunakannya.

**Tabel 5. Distribusi penilaian tingkat pengetahuan berdasarkan item pertanyaan (n = 100)**

No	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
B1	Saya juga mengkonsumsi obat tradisional sebagai pilihan pertama pengobatan ketika sakit.	3 (3%)	43 (43%)	20 (20%)	18 (18%)	16 (16%)
B2	Saya juga mengkonsumsi obat tradisional meskipun saya telah mengkonsumsi obat modern.	6 (6%)	14 (14%)	26 (26%)	42 (42%)	12 (12%)
B3	Menurut saya, obat tradisional lebih murah dibandingkan harga obat modern.	12 (12%)	35 (35%)	23 (23%)	21 (21%)	9 (9%)
B4	Menurut saya, obat tradisional lebih manjur dibandingkan obat modern.	6 (6%)	42 (42%)	24 (24%)	16 (16%)	12 (12%)
B5	Menurut saya, semua obat tradisional tidak memiliki efek samping.	5 (5%)	21 (21%)	35 (35%)	29 (29%)	10 (10%)
B6	Menurut saya, semua obat tradisional aman dikonsumsi dibandingkan obat modern.	4 (4%)	22 (22%)	36 (36%)	27 (27%)	11 (11%)
B7	Meskipun saya merasakan efek samping dari obat tradisional, saya akan tetap menggunakannya selama efek sampingnya tidak berbahaya.	7 (7%)	22 (22%)	39 (39%)	23 (23%)	9 (9%)
B8	Saya lebih senang mengkonsumsi obat tradisional dari penjual jamu gendong dibandingkan di toko/warung obat tradisional.	4 (4%)	34 (34%)	33 (33%)	18 (18%)	11 (11%)
B9	Menurut saya obat tradisional aman digunakan selama kehamilan.	5 (5%)	40 (40%)	30 (30%)	15 (15%)	10 (10%)
B10	Saya menggunakan obat tradisional untuk mengurangi gejala penyakit.	7 (7%)	20 (20%)	40 (40%)	24 (24%)	9 (9%)

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil terkait responden lebih senang mengonsumsi obat tradisional dari penjual jamu gendong dibandingkan di toko atau warung obat tradisional, sebanyak 34 (34%) responden setuju dan 33 (33%) responden kurang setuju. Terkait keputusan responden tetap menggunakan obat tradisional meskipun merasakan efek sampingnya, dan selama efek sampingnya tidak berbahaya, diperoleh hasil sebanyak 39 (39%) responden kurang setuju dan 22 (22%) responden setuju. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden lebih memilih mengonsumsi obat tradisional dari penjual jamu gendong dibandingkan dari toko atau warung obat tradisional. Selain itu, sebagian besar responden tidak setuju untuk terus menggunakan obat tradisional meskipun mengalami efek samping, asalkan efek samping tersebut tidak membahayakan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Afriliana (2019) menyatakan bahwa mayoritas masyarakat mengonsumsi obat tradisional dari penjual jamu gendong dan sangat setuju untuk tetap menggunakan obat tradisional meskipun mengalami efek samping.

**Tabel 6. Sikap Masyarakat dalam Penggunaan Obat Tradisional (n = 100)**

Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	46	46%
Kurang baik	54	54%

Pada **Tabel 6** menunjukkan hasil kategori sikap baik mengenai obat tradisional, yaitu 46 (46%). Meskipun nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki sikap kurang baik (54%) mengenai penggunaan obat tradisional, perbedaannya tidak terlalu signifikan. Berbeda dengan penelitian Afituloh (2022) menyebutkan hasil penelitian tingkat sikap masyarakat kategori sikap baik 52%, dan sikap kurang baik 45%. Menurut Dahniar (2019) menyebutkan bahwa sikap adalah bentuk kesiapan untuk merespons suatu objek dengan cara tertentu. Setiap individu memiliki sikap yang berbeda mengenai hal-hal tertentu (objek tertentu). Sikap mencerminkan penilaian, perasaan, dan tindakan seseorang mengenai objek tersebut. Perbedaan sikap muncul karena pemahaman, pengalaman, dan pertimbangan pribadi yang telah dialami seseorang terkait objek itu. Oleh karena itu, sikap mengenai suatu objek bisa bersifat positif (menerima) atau negatif (menolak). Dalam konteks ini, objek yang dimaksud adalah penggunaan obat tradisional dan obat modern dalam pengobatan mandiri.

### Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan *Spearman Rho Test* dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan karakteristik masyarakat (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan) serta hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terkait penggunaan obat tradisional di di Desa Mangli Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen.

**Tabel 7. Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Karakteristik Responden Mengenai Penggunaan Obat Tradisional**

Variabel	P	R	Keterangan
Jenis Kelamin	0,003	-0,291	Terdapat hubungan
Usia	0,004	0,286	Terdapat hubungan
Tingkat pendidikan	0,000	-0,390	Terdapat hubungan
Pekerjaan	0,000	-0,360	Terdapat hubungan

Pada **Tabel 7** diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi jenis kelamin dengan pengetahuan responden dianalisis menggunakan uji *spearman rho* adalah  $p$  sebesar  $0,003 < 0,05$  dan nilai korelasi sebesar  $-0,291$  dengan arah negatif. Dapat dinyatakan bahwa adanya hubungan cukup antara jenis kelamin dengan pengetahuan responden mengenai penggunaan obat tradisional. Pada penelitian ini diketahui bahwa mayoritas responden adalah perempuan, hal ini dapat dikarenakan responden perempuan memiliki waktu kerja lebih sedikit dibandingkan laki – laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Afriliana (2019) menyebutkan bahwa mayoritas responden perempuan terlibat dalam pengobatan sendiri dan pengobatan keluarganya, sehingga perempuan lebih mengerti akan penggunaan obat tradisional dibandingkan laki – laki. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan cukup baik dan cenderung memiliki minat terkait penggunaan obat tradisional dibandingkan laki – laki.

Pada **Tabel 7** diperoleh hasil terkait nilai signifikansi antara usia responden dengan pengetahuan responden  $0,004 < 0,05$  dan nilai korelasinya sebesar  $0,286$  dengan arah positif. Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan cukup baik antara usia responden dengan pengetahuan responden. Jika seiring bertambahnya usia responden, pengetahuan mereka cenderung meningkat. Penelitian ini sejalan dengan Ikaditya (2016) menyebutkan bahwa usia secara signifikan berpengaruh terkait informasi dan pemilihan mengenai pengobatan tradisional. Hal ini didapat karena umur responden



berpengaruh terkait perkembangan daya tangkap dan pola pikir, bertambahnya usia responden dapat mempengaruhi daya tangkap mengenai penggunaan obat tradisional (Adiyasa and Meiyanti 2021).

Pada Tabel 7 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi antara pendidikan responden dengan pengetahuan responden  $0,000 < 0,05$  dan nilai korelasinya sebesar  $-0,390$  dengan arah negatif. Ini menunjukkan adanya hubungan yang baik antara tingkat pendidikan responden dengan pengetahuan mereka tentang obat tradisional. Dengan kata lain, masyarakat yang berpendidikan setara SD cenderung memiliki pengetahuan yang cukup mengenai obat tradisional. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Febrianty, dkk. (2018) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan akan penggunaan obat tradisional. Pendidikan akan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk mendapatkan informasi lebih banyak baik itu melalui orang lain ataupun media massa.

Pada Tabel 7 diperoleh bahwa nilai signifikansi antara pekerjaan responden dengan pengetahuan responden sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai korelasinya sebesar  $-0,350$  dengan arah negatif. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang baik antara tingkat pekerjaan responden dengan pengetahuan mereka, sehingga mayoritas responden yang bekerja memiliki pengetahuan cukup baik terkait penggunaan obat tradisional. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fuzi Khoirurifa, dkk. (2020), yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai penggunaan obat tradisional dan berbagai jenis pekerjaan masyarakat, termasuk PNS, wiraswasta, petani, ibu rumah tangga, dan pekerjaan lainnya.

**Tabel 8. Hubungan Sikap Masyarakat Dengan Karakteristik Responden Mengenai Penggunaan Obat Tradisional**

Variabel	P	R	Keterangan
Jenis Kelamin	0,002	0,312	Terdapat hubungan
Usia	0,000	0,368	Terdapat hubungan
Tingkat pendidikan	0,001	-0,315	Terdapat hubungan
Pekerjaan	0,001	-0,336	Terdapat hubungan

Pada Tabel 8 hasil bahwa nilai signifikansi jenis kelamin dengan pengetahuan responden dianalisis menggunakan uji *spearman rho* adalah  $p$  sebesar  $0,002 < 0,05$  dan nilai korelasinya sebesar  $0,312$ . Hasil ini diketahui bahwa terdapat hubungan baik antara jenis kelamin dengan sikap responden terkait penggunaan obat tradisional. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Afituloh (2022) menyebutkan bahwa jenis kelamin masyarakat berhubungan dengan Sikap masyarakat terkait obat tradisional. Dapat disimpulkan bahwa responden berjenis kelamin laki – laki menunjukkan sifat positif mengenai penggunaan obat tradisional.

Pada Tabel 8 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi antara usia responden dan sikap mereka mengenai penggunaan obat tradisional adalah  $0,000 < 0,05$  dengan nilai korelasi sebesar  $0,368$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang baik antara usia responden dan sikap mereka mengenai penggunaan obat tradisional. Seiring bertambahnya usia, pola pikir responden terkait penggunaan obat tradisional cenderung berkembang.

Pada Tabel 8 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi antara tingkat pendidikan dengan sikap responden terkait penggunaan obat tradisional sebesar  $0,001 < 0,05$  dan nilai korelasinya sebesar  $-0,315$ . Dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang baik antara tingkat pendidikan responden dan sikap mereka mengenai penggunaan obat tradisional. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Afriliana (2019), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan sikap masyarakat mengenai obat tradisional. Meskipun demikian, tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap informasi, sikap, pengetahuan, dan perilaku kesehatan. Hal ini terlihat dari mayoritas responden dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar yang cenderung memiliki pandangan positif mengenai penggunaan obat tradisional.

Pada Tabel 8 diketahui hasil bahwa nilai signifikansi antara tingkat pekerjaan dengan sikap responden terkait penggunaan obat tradisional sebesar  $0,001 < 0,05$  dan nilai korelasinya sebesar  $-0,336$ . Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang baik antara tingkat pekerjaan responden dan sikap responden mengenai penggunaan obat tradisional. Hal ini didapat karena mayoritas responden tidak memiliki pekerjaan cenderung memiliki sikap positif terkait penggunaan obat tradisional.

**Tabel 9. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Masyarakat dan Sikap Masyarakat Mengenai Penggunaan Obat Tradisional**

Variabel	P	R	Keterangan
Tingkat Pengetahuan dan Sikap	0,002	0,303	Terdapat hubungan

Pada **Tabel 8** hasil bahwa nilai signifikansi jenis kelamin dengan pengetahuan responden dianalisis menggunakan uji *spearman rho* adalah  $p$  sebesar  $0,002 < 0,05$  dengan nilai korelasinya sebesar 0,303. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan repondens dengan sikap responden terkait penggunaan obat tradisional. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Yuhara, dkk. (2020) menyebutkan bahwa tidak adanya hubungan pengetahuan dan sikap ( $p=0,189$ ) dengan koefisien kolerasinya sebesar 0,373. Hal ini dapat dikatakan bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan kategori baik cenderung memiliki sikap yang positif mengenai penggunaan obat tradisional.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terkait penggunaan obat tradisional tergolong sedang. Sikap responden terkait penggunaan obat tradisional dikategorikan kurang baik. Terdapat hubungan antara pengetahuan responden mengenai penggunaan obat tradisional dengan karakteristik responden, seperti jenis kelamin ( $p=0,003$ ), usia ( $p=0,004$ ), tingkat pendidikan ( $p=0,000$ ), dan pekerjaan ( $p=0,000$ ). Terdapat hubungan antara sikap responden mengenai penggunaan obat tradisional dengan karakteristik responden, seperti jenis kelamin ( $p=0,002$ ), usia ( $p=0,000$ ), tingkat pendidikan ( $p=0,001$ ), dan pekerjaan ( $p=0,001$ ). Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ( $p=0,002$ ).

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Gombong beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin etik untuk melakukan penelitian di Desa Mangli, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Desa Mangli, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen, beserta seluruh jajarannya, yang telah memberikan izin penelitian serta akses kepada peneliti dalam proses pengambilan data. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing penelitian yang telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dalam penulisan *article* ini..

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

Adiyasa, M.R., & Meiyanti, (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3). Retrieved September 09, 2024, from <https://jbiomedkes.org/index.php/jbk/article/view/163/111>

Afituloh, R. F., (2022). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan Di Desa Wanayasa Kabupaten Banjarnegara. *Stikes Muhammadiyah Gombong*. Retrieved September 09, 2024, from <https://repository.unimugo.ac.id/2407/>

Afriliana, Nurrahimah Igha Puspita. 2019. "Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Dikecamatan Mlati." *Universitas Islam Indonesia*: 1–72. Retrieved September 09, 2024, from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/15699>

Anonim. (2014). Tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan Dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia. Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK. 00.05.4.2411. Retrieved august 30, 2024, from <https://jdih.pom.go.id/download/product/905/HK.00.05.4.2411/2004>

Anonim. (2019). Laporan Provinsi JawaTengah Riskesdas 2018. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta. ISBN 987-602-373-130-5. Retrieved September 09, 2024, form <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3882/>

Dahnar, A., (2019). Memahami Pembentukan Sikap ( Attitude ). *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung XIII*: 202–6.

- Darsini, Fahrurrozi F., & Eko A. C., (2019). Pengetahuan; Artikel Review. Jurnal Keperawatan 12(1): 13.
- Febrianty, Nena, Y. A., and Susan F., (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Mengenai Obat Tradisional. Pendidikan Dokter 4(2): 420–25.
- Fuzi, K., Ilham, A., & Vera, N., (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Pengobatan Alternatif Di Desa Imbanagara Kabupaten Ciamis. *Borneo Journal of Pharmascientech* 4(2): 1–10.
- Haryono, K., and Suharto. (2021). Kecamatan Kuwarassan Dalam Angka 2021. BPS Kabupaten Kebumen. Retrieved September 09, 2024, from <https://kebumenkab.bps.go.id/id/publication/2021/09/24/a81332c84237eaf98bfbfcfc/kuwarasan-subdistrict-in-figures-2021.html>
- Ikaditya, Lingga. (2016). Hubungan Karakteristik Umur Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Tentang. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi 16(1): 171.
- Khuluq, M. H., Tri C. W., & Indra, K. (2022). Studi Etnobotani Penggunaan Tanaman Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Di Kecamatan Buluspesantren. *Pharmaqueous : Jurnal Ilmiah Kefarmasian* 3(2): 1–5.
- Majidah, Khobirotul. 2020. Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Stikes Muhammadiyah Gombong.
- Nugraheni, B. D. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanf Oleh Masyarakat Di Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. Stikes Muhammadiyah Gombong. Retrieved September 09, 2024, from <https://repository.unimugo.ac.id/1489/>
- Nugroho, Ardiyanto W. (2017). Review: Konservasi Keanekaragaman Hayati Melalui Tanaman Obat Dalam Hutan Di Indonesia Dengan Teknologi Farmasi: Potensi Dan Tantangan. *Jurnal Sains dan Kesehatan* 1(7): 377–83.
- Irawan, E., (2018). “aktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Masyarakat Tentang Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Keperawatan BSI Vol. VI(No. 2): 115–21.*
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta: 32–41.
- Supriadi, Suryani, Lia, A., Santi, P., & Rizky, Y., (2022). Analisis Penggunaan Obat Tradisional Dan Obat Modern Dalam Penggunaan Sendiri (Swamedikasi) Oleh Masyarakat. *Jurnal Kesehatan* 14(2): 138.
- Setiawan, N. (2017). Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin Dan Tabel Krejcie - Morgan : Telaah Konsep Dan Aplikasinya. *Diskusi Ilmiah Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan UNPAD* ,10.
- Yasril, Abdi, I., & Fitria, F., (2021). Penerapan Uji Korelasi Spearman Untuk Mengkaji Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diabetes Melitus Di Puskesmas Sicincin Kabupaten Padang Pariaman. *Human Care Journal* 6(3): 527.
- Yuhara, N.A., Ellsya A.R., & Sarah P.A. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional/Herbal Dalam Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pengadain Masyarakat*, 385–92. Retrieved September 09, 2024, from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/25897>
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif, *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), pp. 17–23. doi: 10.18592/tarbiyah.v7i1.2100.
- Yuliana, J., (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Di Kecamatan Ayah Kabupaten. Kebumen. Stikes Muhammadiyah Gombong.
- Yulianto, A., (2023). Pengujian Psikometri Skala Guttman Untuk Pengukuran Perilaku Seksual Pada Remaja berpacaran. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*. Retrieved September 09, 2024, from <https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/view/80/59>
- World Health Organization (WHO), (2020). *Traditional medicine in the WHO South-East Asia Region Review of progress 2014–2019*. World Health Organization. Retrieved September 09, 2024, from <https://iris.who.int/handle/10665/340393>